

Adaptasi Komunikasi Mahasiswa Asal Indonesia Di Turki Dalam Menghadapi *Culture Shock*

Kamila Izzatun Nisa¹, Hery B. Cahyono²

¹ Universitas Muhammadiyah Jember

DOI: <https://doi.org/10.47134/trilogi.v3i1.55>

*Correspondensi:

Kamila Izzatun Nisa

Email: kamilaizzatun@gmail.com



Copyright: © 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstrak: Banyak pelajar Indonesia meninggalkan negaranya untuk melanjutkan pendidikan tinggi di luar negeri. Alasan utamanya adalah bahwa mereka ingin memiliki pengalaman baru dan menerima pendidikan berkualitas tinggi dalam skala global. Salah satu tujuannya yakni Negara Turki. Terdapat 2.673 mahasiswa Indonesia di Turki. Namun budaya Turki dan Indonesia berbeda satu sama lain dalam berbagai hal, termasuk komunikasi dan bahasa, pakaian dan penampilan, makanan, perbedaan musim, nilai dan konvensi, serta sikap dan kepercayaan. Perbedaan-perbedaan inilah yang akan menimbulkan gear budaya atau yang sering disebut culture shock. Tidak siap menghadapi perbedaan akan menghasilkan berbagai reaksi yang belum pasti sama setiap orang. Sehingga, peneliti ingin mengetahui bagaimana penyesuaian diri mahasiswa Indonesia yang sedang berkuliah di Turki. Sekaligus mengetahui hambatan yang dialami mahasiswa Indonesia di Turki. Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teori yang digunakan yakni penyesuaian diri yang dikemukakan oleh Schneiders. Penyesuaian diri merupakan teori yang sesuai dengan penelitian ini karena dalam prosesnya terdapat proses dinamis yang bertujuan untuk mengubah perilaku individu agar terjadi hubungan yang lebih sesuai antara diri individu dengan lingkungan barunya. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa para mahasiswa Indonesia dapat melewati tahap penyesuaian diri. Proses penyesuaian diri tidak serta merta dengan mudah mereka lewati. Dari 5 aspek yang digunakan dalam penelitian ini, para mahasiswa Indonesia memulai dari tahap ketahap untuk mencapai puncak penyesuaian diri. Hambatan yang dialami mahasiswa Indonesia di Turki yakni dari segi bahasa, perilaku dan budaya.

Kata Kunci: Komunikasi antarbudaya; culture shock; penyesuaian diri.

Abstrak: Many Indonesian students leave their country to pursue higher education abroad. The main reason is that they want to have new experiences and receive high-quality education on a global scale. One such destination is Turkey. There are 2,673 Indonesian students in Turkey. However, Turkish and Indonesian cultures differ from each other in many ways, including communication and language, dress and appearance, food, seasonal differences, values and conventions, and attitudes and beliefs. These differences will lead to culture shock. Not being prepared for differences will result in various reactions that are not necessarily the same for everyone. Thus, researchers want to know how the self-adjustment of Indonesian students who are studying in Turkey. As well as knowing the obstacles experienced by Indonesian students in Turkey. In this study, researchers used a qualitative descriptive method. The theory used is self-adjustment proposed by Schneiders. Self-adjustment is a theory that is in accordance with this research because in the process there is a dynamic process that aims to change individual behavior in order to have a more suitable relationship between the individual and his new environment. The results show that Indonesian students can pass the self-adjustment stage. The self-adjustment process does not necessarily pass easily. From the 5 aspects used in this study, Indonesian students started from stage to stage to reach the peak of self-adjustment. The obstacles experienced by Indonesian students in Turkey are first in terms of language, behavior and culture.

Keywords: Intercultural communication; culture shock; self adjustment.

Pendahuluan

Banyak pelajar Indonesia meninggalkan negaranya untuk melanjutkan pendidikan tinggi di luar negeri. Alasan utamanya adalah bahwa mereka ingin memiliki pengalaman baru dan menerima pendidikan berkualitas tinggi dalam skala global. Turki merupakan salah satu negara yang menjadi tujuan mahasiswa asing melanjutkan pendidikannya karena memiliki standar pendidikan yang lebih tinggi. Karena menggunakan perjanjian Bologna yakni, menjadikan gelar dan kurikulum mereka sebanding dengan universitas di bagian lain Eropa. Untuk mahasiswa internasional, salah satu daya tarik khusus dari beberapa program studi universitas Turki adalah penggunaan bahasa Inggris. Salah satu faktornya adalah pengeluaran yang terjangkau jika dibandingkan dengan negara-negara Eropa lainnya. Namun, melanjutkan pendidikan di Negara Turki tidak mudah, banyak hambatan dan masalah yang akan dihadapi karena perbedaan budaya Indonesia dan Turki.

Turki diketahui dengan budayanya yang menyandingkan adat Barat serta Timur. Hal ini diakibatkan lokasi Turki yang terletak pada 2 benua.). Reformis Turki yakni Mustafa Kemal Pasha Attaturk yang memiliki gagasan untuk mengubah sistem pemerintahan khilafah yang berbau Islam menjadi sistem republik yang menganut paham republikanisme, nasionalisme, populisme, etatisme, sekularisme, dan revolusionisme. Hasilnya, Turki adalah satu-satunya negara Islam yang paling mirip dengan negara barat (Mustofa, 2016). Sehingga, budaya Turki dan Indonesia berbeda satu sama lain dalam berbagai hal, termasuk komunikasi dan bahasa, pakaian dan penampilan, makanan, perbedaan musim, nilai dan konvensi, serta sikap dan kepercayaan. Perbedaan-perbedaan inilah yang akan menimbulkan gegar budaya atau yang sering disebut *culture shock*.

Gegar budaya adalah istilah psikologis yang menggambarkan keadaan pikiran yang dialami seseorang ketika berhadapan dengan budaya yang berbeda dari budaya asal. Tingkat kondisi bervariasi setiap individu. Bisa juga seseorang mudah beradaptasi dengan budaya baru, namun bisa juga sebaliknya. Situasi ini merupakan hambatan komunikasi yang sangat besar bagi siapa pun yang memasuki budaya baru (Cahyono, 2018). Menurut Gudykunst dan Kim (dalam Ngalimun, 2018) salah satu penyebab culture shock adalah ketika orang menemukan diri mereka dalam kesulitan di mana perilaku mereka dipertanyakan, mereka menjadi asing dengan budaya yang mereka masuki.

Manusia sebagai makhluk sosial dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar, namun membutuhkan proses penyesuaian diri terhadap lingkungan. Hammer menjelaskan dalam (Frاندawati, 2009) menyatakan jika siswa yang belajar di luar negeri akan menghadapi masalah dengan prestasi akademik, bahasa, tempat tinggal, masalah ekonomi, ketidakmampuan untuk diterima secara sosial, kesehatan, rekreasi, dan stabilitas rasial. Dalam mengatasi budaya dan lingkungan baru mahasiswa Indonesia akan dihadapkan pada banyak masalah dari latar belakang budaya yang berbeda. Sehingga, pentingnya melakukan penyesuaian diri untuk kelangsungan hidup di Turki.

Penyesuaian diri adalah strategi untuk menyelaraskan diri dengan hal lain. Akibatnya, perubahan akan terjadi sebagai hasil dari proses penyelarasan. (Fariki, 2013). Menurut Schneiders dalam (Nurfitriana, 2016) Penyesuaian diri adalah proses yang

menggabungkan respons mental dan perilaku. Dalam upaya mengatasi kebutuhan diri, ketegangan, kekecewaan, dan konflik serta untuk menciptakan keadaan harmonis antara motivasi diri sendiri dan motivasi lingkungan. Schneiders menjelaskan 5 aspek penting dalam penyesuaian diri yakni, pengakuan, partisipasi, persetujuan sosial, altruisme dan kesesuaian.

Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui penyesuaian diri mahasiswa Indonesia dalam menghadapi *culture shock* dengan budaya serta lingkungan baru. *Culture shock* dalam penelitian ini menggambarkan cara penyesuaian diri mahasiswa Indonesia dalam proses menangani rentang budaya yang berbeda. Peneliti berharap bisa menunjukkan cara adaptasi diri mahasiswa Indonesia dalam mengalami serta menangani *culture shock* dalam kehidupan di Turki.

Metode

Jenis Penelitian

Sugiyono (2010) mengartikan metode penelitian kualitatif sebagai metode penelitian berdasarkan pada filsafat postpositivisme digunakan guna meneliti pada suatu obyek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Pada penelitian adaptasi komunikasi mahasiswa asal Indonesia yang mengalami *culture shock* di Turki peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif. Dalam hal ini peneliti ingin mengetahui bagaimana penyesuaian diri mahasiswa Indonesia yang sedang berkuliah di Turki. Sekaligus mengetahui hambatan yang dialami mahasiswa Indonesia di Turki. Tujuan peneliti menggunakan deskriptif adalah untuk mendeskripsikan secara sistematis, jujur dan akurat fakta dan karakteristik dari suatu populasi atau wilayah tertentu.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah Turki dan Indonesia yang dilakukan melalui pertemuan secara virtual dengan memanfaatkan aplikasi Google Form dan Zoom. Waktu penelitian dilakukan dari bulan Desember 2022 hingga Februari 2023.

Objek Penelitian

Objek penelitian disini adalah mahasiswa asal Indonesia yang sedang berkuliah di Turki. Total jumlah mahasiswa Indonesia pada penelitian ini yakni 7 orang. Mahasiswa asal Indonesia telah diwawancarai mengenai *culture shock* yang dialami saat berkuliah di Turki serta bagaimana cara mengatasinya.

Teknik Pengambilan Sumber Data

Teknik pengambilan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini mengadopsi teknik purposive sampling. Purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu dalam Sugiyono (Sugiyono, 2010). Alasan penggunaan

purposive sampling adalah peneliti merasa bahwa sampel yang diambil paling memahami masalah yang akan diteliti oleh peneliti.

Menemukan sampel yang memenuhi kriteria tepat yang ditetapkan oleh peneliti dan secara akurat mendeskripsikan masalah adalah tujuan utama penggunaan purposive sampling karena sampel yang dipilih memiliki nilai yang representatif. Berikut kriteria dalam penelitian ini :

1. Mahasiswa asal Indonesia
2. Sedang melanjutkan kuliah di Turki
3. Jenis kelamin Perempuan
4. Angkatan 2019 dan 2021
5. Pernah mengalami *culture shock*

Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini menggunakan model Huberman dan Miles dalam (Idris, 2009) mengajukan model analisis data yang disebutnya sebagai model interaktif. Model interaktif ini terdiri dari tiga hal utama, yaitu: (1) reduksi data; (2) penyajian data; dan (3) penarikan kesimpulan/verifikasi.

1. Reduksi data

Reduksi data dapat dianggap sebagai prosedur pemilihan yang ditujukan untuk merampingkan, mengabstraksi, dan mengubah data yang belum diproses yang berasal dari catatan lapangan tertulis. Penelitian ini terus dikurangi saat bergerak maju.

2. Display data

Langkah berikutnya setelah proses reduksi data berlangsung adalah penyajian data, yang dimaknai oleh Miles dan Huberman dalam (Idris, 2009) sebagai kumpulan data yang terorganisir dari mana kesimpulan dapat dibuat dan tindakan diambil. Cara penyajian data akan memudahkan peneliti untuk memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang perlu dilakukan.

3. Verifikasi dan Penarikan Kesimpulan

Tahap ketiga dari metode pengumpulan data meliputi verifikasi dan pembuatan kesimpulan, yang melibatkan menekankan informasi yang ditampilkan. Peneliti menetapkan untuk menentukan data apa yang sebenarnya dikumpulkan. Untuk membantunya melakukan ini, ia mencari hal-hal seperti pola, model, tema, korelasi, tanda tangan, kejadian yang sering terjadi, praanggapan, dan sebagainya. (Usman & Akbar, 2011)

Hasil dan Pembahasan

Penyesuaian diri mahasiswa Indonesia di Turki

Turki menjadi tujuan untuk melanjutkan jenjang pendidikan sarjana karena beberapa alasan yang dipaparkan seperti, biaya yang terbilang dapat dijangkau, kurikulum yang sudah setara dengan universitas di Eropa, serta ingin mencari pengalaman baru. Sebagai halnya pendatang baru, mereka yang pertama kali datang ke Turki memiliki pengalaman yang berbeda-beda.

Pengakuan beberapa mahasiswa pengalaman pertama di Turki adalah hal yang menyenangkan karena masih banyak hal-hal yang baru dan ingin di jelajahi. Namun, beberapa mahasiswa merasakan hal yang kurang menyenangkan masyarakat Turki yang kurang bisa bahasa inggris membuat mereka sulit untuk berkomunikasi dengan lingkungan sekitar, perbedaan musim dengan Indonesia, perbedaan makanan yang disajikan di Turki, serta pandangan mereka yang tidak sesuai terhadap Turki. Maka dari itu para mahasiswa membutuhkan proses penyesuaian diri agar dapat menjalan aktivitas selama di Turki dengan nyaman.

Penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini yakni oleh Damai Andani (2017) dengan judul Penyesuaian Diri Mahasiswa terhadap *Culture shock* (Studi Deskriptif Kualitatif Penyesuaian Diri Mahasiswa Sulawesi Selatan di Yogyakarta) oleh mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta. Persamaan dari penelitian ini adalah ini sama sama mengkaji tentang *culture shock* , namun perbedaan penelitian ini terdapat pada pembahasan dengan pendekatan teori yang berbeda serta objek kebudayaan yang dihadapi berbeda yakni penelitian tersebut meneliti mahasiswa Indonesia yang sedang berkuliah di luar pulau asalnya sedangkan penelitian saya tentang mahasiswa Indonesia di luar negeri.

Pada penelitian ini peneliti menerapkan 5 aspek yang ada dalam teori penyesuaian diri oleh Schneiders untuk mengetahui proses adaptasi mahasiswa asal Indonesia di Turki dalam menghadapi culture shock, antara lain :

1. Pengakuan

Pengakuan adalah tahapan pertama pada teori penyesuaian diri. Dalam konteks ini, Schneider berpendapat, individu harus dapat menerima hak-hak orang lain yang berbeda dengan dirinya agar terhindar dari konflik sosial. Hal yang dilakukan mahasiswa asal Indonesia di Turki agar dapat saling mengenal dengan lingkungan baru dan bisa bersosialisasi dengan baik, para mahasiswa Indonesia memutuskan untuk mempelajari bahasa mereka. Sesuai dengan ciri penyesuaian diri yakni kemampuan mempelajari pengetahuan yang mendukung masalah yang dihadapi agar dapat menggunakan pengetahuan yang diperoleh untuk mengatasi masalah yang dihadapi. Didukung oleh teori Sholeh (2015), komponen komunikasi lintas budaya yakni untuk bertukar pikiran, makna, dan gagasan oleh orang-orang yang memiliki budaya yang berbeda sehingga dibutuhkan sebuah penerimaan.

2. Partisipasi

Partisipasi adalah sebuah bentuk asosiasi. cara yang digunakan mahasiswa asal Indonesia di Turki untuk membangun relasi tergantung lingkungan sekitar dan kepribadian masing-masing orang. Hal ini dapat dikatakan sebagai *personal branding* yang mereka bangun untuk menarik pandangan orang-orang Turki. Ada yang lebih nyaman dengan cara mengobrol langsung, ada yang dengan memberi oleh-oleh agar dapat lebih akrab dengan lingkungan, ada yang mengikuti organisasi agar dapat membangun relasi lebih luas. Setiap orang memiliki cara tersendiri untuk ikut berpartisipasi terhadap lingkungan sekitar. Tidak hanya berbagi, namun ikut berpartisipasi langsung terhadap kegiatan yang diadakan. Banyak cara yang mereka lakukan untuk dapat diterima baik oleh lingkungan sekitar.

3. Persetujuan social

Persetujuan sosial adalah minat dan simpati untuk kesejahteraan orang lain, Salah satu bentuk persetujuan social yakni rasa empati pada sesama. Rasa empati adalah hal yang penting untuk keberlangsungan hidup mereka di Turki. Pada tahap ini mahasiswa asal Indonesia di Turki menyadari pentingnya relasi dan mempunyai rasa peka terhadap lingkungan sekitar untuk dapat hidup dengan nyaman di Turki. Karena lingkungan sekitar dapat membantu serta melindungi mereka saat ini jika ada sesuatu yang mengganggu mereka. Rasa empati terhadap lingkungan sekitar pada tahap ini masih pada batas wajar bukan untuk mencampuri masalah pribadi. Sehingga mahasiswa Indonesia mendapatkan kesan yang baik oleh masyarakat sekitar.

4. Altruisme

Altruisme memiliki sifat rendah hati. Pada tahap ini mahasiswa Indonesia akan suka rela dalam menolong asal tidak membuat mereka berada di sebuah masalah. Bukan bermaksud untuk tidak maksimal dalam memberi bantuan, namun mereka harus tetap menjaga dirinya selama di negara orang. Karena tujuan mereka datang ke Turki untuk melanjutkan pendidikan, jika mereka tiba tiba terkena masalah yang merugikan maka keluarga dirumah akan ikut khawatir dan mempersulit keadaan. Salah satu alasan untuk dapat membantu dengan sukarela adalah karena mendapatkan dukungan dari teman-teman turki. Hal ini menjadikan mereka merasa nyaman di lingkungan tersebut dan membuat mereka memberikan dukungan yang serupa.

5. Kesesuaian

Kesesuaian adalah penghormatan dan kepatuhan terhadap nilai-nilai integritas, hukum, tradisi dan adat istiadat. Pada tahap terakhir ini rata-rata para mahasiswa sudah menyesuaikan diri dengan baik terhadap lingkungan Turki. Dalam masa penyesuaian diri banyak hal yang mereka lakukan agar dapat diterima oleh orang-orang Turki. Mulai dengan mempelajari bahasa Turki formal maupun informal, membangun relasi dengan masyarakat atau teman di bangku kuliah, ikut berpartisipasi dalam kegiatan di lingkungan sekitar, merasakan empati hingga dapat peduli satu sama lain dalam kehidupan sehari-hari. Pada tahap ini para mahasiswa bukan hanya menerima budaya baru tetapi juga mempelajarinya sehingga dapat hidup nyaman dan aman bersama orang-orang Turki.

Hambatan yang dihadapi mahasiswa asal Indonesia di Turki

Pada proses penyesuaian diri mahasiswa Indonesia yang ada di Turki tidak lepas dari hambatan. Hambatan dapat terjadi dari berbagai aspek kehidupan. Mulai dari ekonomi, bahasa, serta perilaku yang berbeda dari budaya asal.

1. Bahasa

Sebagai makhluk sosial pastinya kita membutuhkan hubungan komunikatif antara setiap individu. Aspek komunikasi merupakan hal yang penting untuk menjaga dan memahami interaksi sosial dalam suatu lingkungan. Dalam setiap hubungan dengan suatu daerah, tentunya akan terjadi konflik komunikasi dan kesalahpahaman. Berbedanya susunan bahasa Turki dengan Indonesia merupakan faktor penghambat penyesuaian diri mahasiswa Indonesia. Belum lagi perbedaan bahasa Turki antara formal dan informal

menyebabkan kesulitan dalam mempelajari dan memahami. Masyarakat Turki sangat mencintai bahasanya sendiri sehingga mayoritas masyarakatnya tidak memahami bahasa Inggris dengan baik. Padahal bahasa Inggris merupakan bahasa internasional yang banyak dikuasai mahasiswa asing. Sehingga, pada mata kuliah di kelas terdapat beberapa kata dari bahasa Turki yang sulit untuk dipahami oleh mahasiswa asing yang belum sempurna pengetahuan bahasa Turki dan tidak mendapatkan toleransi oleh dosen yang mengajar.

2. Perilaku

Perbedaan perilaku antara masyarakat Turki juga menjadi salah satu hambatan yang dirasakan. Perbedaan perilaku dapat disebabkan karena stereotip yang berbeda antara lingkungan Turki dan Indonesia. Untuk orang-orang Indonesia yang mungkin belum pernah ke Turki, ada banyak kesalahpahaman tentang Turki oleh orang-orang Indonesia. Turki merupakan negara yang berada di dua benua yakni Asia dan Eropa membuat Turki terpengaruh oleh budaya Barat. Sehingga perilaku masyarakat Turki yang memisahkan urusan agama dan negara yang membuatnya sudah tidak mencerminkan agama Islam. Padahal, sebelum datang ke Turki secara langsung para mahasiswa memandang Turki sebagai negara Islam. Rasis juga pernah dialami salah satu mahasiswa asal Indonesia di Turki. Biasanya rasisme terjadi pada ras minoritas seperti yang dialami mahasiswa Indonesia di Turki. Saat pandemi Covid Indonesia merupakan negara yang terjangkit terlebih dahulu sebelum Turki, sehingga masyarakat sekitar ketika bertemu mahasiswa Indonesia menganggap mereka membawa virus Covid ke Turki. Padahal nyatanya mereka datang ke Turki sebelum adanya virus tersebut.

3. Budaya

Aspek budaya Turki cukup bervariasi dan berasal dari berbagai budaya Mediterania Timur (Asia Barat) dan Asia Tengah. Mereka juga memiliki beberapa pengaruh Eropa Timur dan Kaukasia. Salah satunya makanan Turki menjadi salah satu budaya yang sangat berbeda dengan di Indonesia. Hambatan yang terjadi karena perbedaan rempah-rempah serta bahan pokok yang ada di Turki dengan di Indonesia. Makanan Turki yang menggabungkan resep tradisional dengan bahan-bahan Timur Tengah telah mempengaruhi masakan Asia Tengah, Timur Tengah, dan Balkan serta masakan tetangga Turki, terutama masakan Eropa Barat. Selain itu, mereka mencampurkan komponen makanan tradisional Turki dengan masakan Asia Tengah, termasuk yogurt dalam berbagai hidangan berbeda dengan penggunaan bumbu yang intens dalam masakan Indonesia kontemporer. Orang Turki biasanya mengonsumsi roti, sedangkan orang Indonesia biasanya mengonsumsi nasi sebagai makanan utamanya. Hal tersebut yang menimbulkan hambatan pada aspek budaya karena latar belakang makanan yang berbeda.

Turki memiliki 4 musim yakni, semi, dingin, panas dan gugur. Berbeda dengan Indonesia yang hanya memiliki 2 musim. Fenomena tersebut membuat para mahasiswa Indonesia harus menyesuaikan diri dengan keempat musim di Turki agar dapat bertahan hidup dengan baik. Namun, hal tersebut merupakan salah satu pengalaman unik yang dapat dirasakan mahasiswa Indonesia di Turki. Hal yang unik dari budaya Turki salah

satunya adalah penggunaan sepatu. Sehari-harinya masyarakat Turki menggunakan sepatu untuk berkegiatan diluar rumah. Berbeda halnya dengan Indonesia yang umumnya masyarakat menggunakan sandal untuk berkegiatan sehari-hari. Ketika di Turki menggunakan sandal untuk keluar rumah bisa dipandang aneh oleh lingkungan sekitar (Caesari, 2022).

Simpulan

Para mahasiswa Indonesia yang saya peneliti teliti sudah melewati tahap penyesuaian diri. Proses penyesuaian diri tidak serta merta dengan mudah mereka lewati. Dari 5 aspek yang digunakan dalam penelitian ini, para mahasiswa Indonesia memulai dari tahap ketahap untuk mecapai puncak penyesuaian diri. Tahap pertama yakni menerima hak-hak dan perbedaan lingkungan Turki dengan Indonesia. Tahap kedua yakni partisipasi, pada tahap ini merupakan bagaimana para mahasiswa Indonesia membangun relasi dengan lingkungan sekitar. Tahap ketiga adalah persetujuan sosial dimana muncul simpati terhadap kehidupan di lingkungan yang baru. Tahap terakhir merupakan puncak dari penyesuaian diri yakni tahap kesusaian sebagaimana mereka telah menerima semua integritas, hukum, serta budaya yang ada di Turki. Setiap orang memiliki pengalaman yang berbeda-beda ketika melewati proses penyesuaian diri. Namun, mereka semua sadar dan optimis untuk melewati proses penyesuaian diri sebab hal tersebut adalah konsekuensi yang mereka ambil karena menempuh perguruan tinggi di negara Turki.

Setiap individu memiliki cara yang berbeda dalam melakukan penyesuaian diri sehingga terjadi hambatan yang berbeda pula dari setiap individu yang ditemui. Berbedanya budaya Indonesia dengan Turki menjadi faktor utama hambatan penyesuaian diri itu terjadi. Kendala yang dialami mahasiswa Indonesia di Turki yakni pertama dari segi bahasa, ini terjadi karena sulitnya mempelajari tatanan bahasa Turki yang berbeda dengan Indonesia sehingga mahasiswa Indonesia belum bisa dan terbiasa menggunakan bahasa Turki. Kedua perilaku masyarakat Turki yang berbeda dan ada beberapa mahasiswa yang merasa Turki tidak sesuai dengan apa yang dibayangkan. Terakhir, yakni perbedaan budaya, Turki memiliki budaya yang cukup bervariasi dan berasal dari berbagai budaya Mediterania Timur (Asia Barat) dan Asia Tengah serta dipengaruhi oleh bangsa barat. Namun, semua hambatan tersebut dapat diatasi oleh para mahasiswa Indonesia di Turki. Berdasarkan dengan apa yang dikatakan informan pada tahap penyesuaian diri dalam aspek kesusaian mereka sudah dapat menerima dan membiasakan budaya disekitar mereka.

Daftar Pustaka

Andani, D. (2017). *Penyesuaian Diri Mahasiswa Terhadap Culture Shock (Studi Deskriptif Kualitatif Penyesuaian Diri Mahasiswa Sulawesi Selatan Di Yogyakarta)*. 28. http://eprints.ums.ac.id/57900/6/NASKAH_PUBLIKASI-120.pdf

- Caesari, N. P. (2022). Mengulik Budaya Sandal di Turki yang Unik. *Kumparan*, 1. <https://kumparan.com/nabiila-putri-caesari/mengulik-budaya-sandal-di-turki-yang-unik-1yJQ0B30M77/full>
- Cahyono, H. B. (2018). Hambatan Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Thailand Di Jember. *Mediakom*, 1(2), 114–128. <https://doi.org/10.32528/mdk.v1i2.1572>
- Fariki, T. S. (2013). Penyesuaian kebudayaan di kampus universitas negeri semarang. In *UNNES Repository*. <http://lib.unnes.ac.id/19991/1/3301409113.pdf>
- Frandawati. (2009). *Gambaran Culture Shock Pada Mahasiswa Asing*. <https://adoc.pub/bab-ii-landasan-teori0e9a6b8cf4bca92b45306dc4a8d4b1e866102.html>
- Idris, M. (2009). *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Erlangga.
- Mustofa, I. (2016). Turki Antara Sekularisme dan Aroma Islam; Studi atas Pemikiran Niyazi Berkes. *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 6(1), 50–62. <http://ejournal.kopertais4.or.id/susi/index.php/elbanat/article/view/2893>
- Ngalimun. (2018). *Komunikasi Antar Budaya* (1st ed.). Pustaka Pelajar.
- Nurfitriana, P. (2016). *Penyesuaian Mahasiswa Tahun Pertama di fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta*. <http://eprints.ums.ac.id/48450/>
- Sholeh, M. (2015). *Komunikasi Lintas Budaya Dalam Dinamika Komunikasi Internasional*. Simbiosis Rekatama Media.
- Sugiyono. (2010). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R dan D*. Alfabeta.
- Usman, H., & Akbar, P. S. (2011). *Metodologi Penelitian Sosial* (2nd ed.). PT Bumi Aksara.